

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemajuan dari suatu perekonomian Negara dilihat dari kemakmuran masyarakatnya dan kemajuan perusahaan-perusahaan yang ada di Negara tersebut. Kemajuan perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara yaitu perkembangan pasar modal dan industri-industri yang ada pada Negara tersebut. Pasar Modal menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Pasar modal banyak dimanfaatkan orang sebagai tempat untuk berinvestasi dan juga sebagai salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan. Selain itu manfaat dari pasar modal bagi perusahaan untuk menghimpun dana-dana dari masyarakat untuk memperluas usaha dan penghubung antara investor dengan perusahaan atau pemerintah.

Adanya aktivitas untuk berinvestasi di pasar modal seringkali sulit untuk diprediksi oleh para investor. Untuk meminimalkan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai informasi yang membantu, baik itu informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan atau informasi lain yang relevan seperti kondisi dari politik dan ekonomi dari suatu Negara. Informasi yang diperoleh biasanya didasarkan pada kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangannya yaitu berupa laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan

perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas dan catatan keuangan.

Perusahaan wajib untuk menyajikan laporan keuangan yang belum diaudit ataupun sudah diaudit. Berdasarkan laporan keuangan tersebut investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam kemampuannya untuk menghasilkan profitabilitas dan pendapatan *dividend*. Besarnya laba yang dibagikan mampu membuat perusahaan dapat menetapkan laba yang ditahan atau laba yang dibagikan berupa *dividend* dan *capital gain* hal ini dinamakan *dividend payout ratio*. Kebijakan dari sebuah *dividend* perusahaan tergambar pada *dividend payout rationya* yang dibagikan berupa laba dalam bentuk tunai dan mempengaruhi keputusan investor dan pada perusahaan akan mempengaruhi sisi keuangannya.

Variabel pertama dalam penelitian ini yang mempengaruhi *dividend payout ratio* adalah *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka kemungkinan pembagian *dividend* juga semakin banyak Ghozali (2009). Semakin banyak para pemegang saham menginvestasikan uangnya ke perusahaan maka semakin besar modal yang diterima perusahaan yang akan digunakan untuk kinerja perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang lebih banyak dan keuntungan tersebut dibagikan dalam berupa *dividend*.

Variabel kedua dalam penelitian ini yang akan mempengaruhi *dividend payout ratio* adalah tingkat leveragenya. Leverage digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam bentuk finansial. Faktor ini merupakan faktor hutang

yang dimana dapat mempengaruhi pembayaran *dividend* kepada pemegang saham. Pada faktor ini tingkat leverage yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal yang ada. Menurut Sartono (2009) Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Jadi semakin tingginya hutang maka akan semakin rendahnya profitabilitas dari perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pembagian *dividend* kepada pemegang saham karena rendahnya profitabilitas yang dibagikan.

Selain dua variabel di atas yang juga berpengaruh terhadap *dividend* adalah likuiditas atau posisi kas (*cash position*). Oleh karena *dividend* merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar *dividend*. Riyanto (2001) dalam Marlina dan Danica (2009). Posisi kas berhubungan dengan masalah finansial yang dimana perusahaan harus segera wajib dipenuhi.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang bersektor otomotif dan komponen dengan periode 2010-2015 sebagai objek penelitian, karena dimulai pada tahun 2010 negara Indonesia mampu mencapai pertumbuhan positif selama masa krisis finansial global, Indonesia semakin mendapat kepercayaan di mata dunia Internasional. Kondisi perekonomian yang tumbuh dengan baik tersebut juga diakui oleh beberapa lembaga *rating* internasional. Salah satunya adalah lembaga Internasional, yaitu Global Competitiveness Index 2010 yang dikeluarkan oleh World Economic Forum. Indonesia berhasil meraih peringkat 44, naik 10 peringkat dibandingkan pada tahun 2009. Peringkat layak investasi Indonesia menurut S&P juga

mengalami peningkatan dari BB menjadi BBB. Bahkan pada tahun 2011 adanya tambahan beberapa lembaga rating seperti *Fitch Rating*, *Moody's* dan *Japan Credit Rating Agency* menempatkan Indonesia sebagai negara yang layak sebagai tujuan investasi (*investment grade*). Philip Mc Nicholas, *Director of Fitch Asia-Pacific Sovereign Ratings Group*, mengatakan bahwa peningkatan status tersebut disebabkan oleh semakin baiknya performa ekonomi Indonesia yang ditunjukkan oleh semakin kuatnya likuiditas, rendahnya rasio utang terhadap PDB dan kehati-hatian dalam menjaga kondisi ekonomi makro (Hariyanto, 2014).

Hal ini didukung dengan adanya hubungan antara penjualan mobil domestik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu perusahaan yang ikut maju adalah perusahaan otomotif, karena perusahaan otomotif memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Pada industri ini memiliki mata rantai yang cukup lengkap mulai dari pembuatan komponen, produksi, dan perakitan kendaraan, jaringan distribusi dan penjualan hingga pelayanan penjualan. Makin banyaknya kuantitas yang ada pada perusahaan otomotif adalah merupakan bukti, bahwa industri ini telah menarik berbagai banyak pihak. Hal ini dilihat dari keadaan tingkat ekonomi yang telah dibahas di atas dimana ekonomi Indonesia bertahan pada tingkat yang cukup baik. Hal ini didasari oleh adanya fakta bahwa peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi.

Pada tahun 2010 pasar mobil bergairah kembali karena ekonomi yang mulai pulih. Pada tahun 2010 banyak konsumen yang melakukan pembelian mobil pada tahun tersebut yang meningkat hingga mencapai 764.710 unit, atau meningkat sebesar 51,14% (Gakindo, 2011). Pada tahun 2012 indsutri otomotif kembali memperoleh pencapaiannya, dimana pada bulan Juli naik sebanyak 33,5%

bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Untuk periode di Januari hingga Juli 2012 sendiri sudah mencapai lebih dari 630 ribu unit atau naik sebesar 25,9% (Darmawan, 2012). Sebenarnya, perlambatan pertumbuhan penjualan mobil sudah terasa dalam rentang waktu Januari-Agustus 2013 menyebutkan, penjualan mobil delapan bulan pertama tahun ini hanya bisa tumbuh 10,9% (Amri, 2013). Penjualan otomotif selama November 2014 sebanyak 91.268 unit turun sekitar sembilan persen dari bulan sebelumnya yang sebanyak 105.356 unit. Bahkan, penurunan itu cukup signifikan jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu yang mencapai 111.841 unit. Jika ditotal dari penjualan Januari hingga November 2014, angkanya tidak jauh beda dengan penjualan periode yang sama tahun sebelumnya. Padahal, awalnya Gaikindo memperkirakan adanya peningkatan penjualan otomotif tahun ini sekitar 10 persen (Tjandra, 2014). Pada tahun 2015 salah satu orang yang berasal dari Kemendag mengemukakan peluang besar pada industri otomotif nasional tak lepas dari banyaknya masyarakat di ASEAN yang menggunakan kendaraan otomotif pribadi baik mobil maupun motor. Beberapa perusahaan-perusahaan Jepang sudah menambahkan investasinya Toyota, Mitsubishi, kemudian merek-merek lainnya untuk menunjang pengembangan tier 3 dari industri komponen di Indonesia. Seperti diketahui, saat ini industri komponen otomotif Tanah Air berada di tier 1 dan 2 lantaran telah memproduksi berbagai produk seperti body luar mobil, chasis, cakram rem, ban, dan lain sebagainya (Chairi, 2015). Dengan melihat naik turunnya permintaan dari masyarakat akan kendaraan bermotor maka peneliti ingin apakah ada pengaruh terhadap pembagian *dividend* payout ratio ketika terjadinya fluktuasi yang dihadapi perusahaan otomotif dan komponen.

Penelitian yang dilakukan Handayani (2010) menyatakan bahwa variabel *return on assets* mempunyai pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, sedangkan variabel *current position*nya tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Pada penelitian Lalu Pramita (2013) mempunyai hasil bahwa *Cash Position* dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Danica (2009) menyatakan bahwa variabel *cash position* dan *return on assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian penelitian di atas adanya perbedaan hasil yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi *dividen payout ratio*. Peneliti menggunakan variabel *current position*, *debt to equity ratio*, *return on assets*. Perusahaan yang digunakan adalah seluruh perusahaan otomotif yang ada di Indonesia dan yang dijadikan sampel adalah seluruh perusahaan otomotif yang tercatat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Cash Position* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?

2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Cash Position*, *Return On Assets* dan *Debt to Equity* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun maksud atau tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis *Cash Position* yang berpengaruh pada perusahaan manufaktur yang bersubsektor otomotif dan komponen di BEI pada tahun 2010 hingga 2015.
2. Untuk menguji dan menganalisis *Debt to equity ratio* yang berpengaruh pada perusahaan manufaktur yang bersubsektor otomotif dan komponen di BEI pada tahun 2010 hingga 2015.
3. Untuk menguji dan menganalisis *Return on assets* yang berpengaruh pada perusahaan manufaktur yang bersubsektor otomotif dan komponen di BEI pada tahun 2010 hingga 2015.

4. Untuk menguji dan menganalisis *Cash Position*, *Return On Assets* dan *Debt to Equity* terhadap *dividend payout ratio* yang berpengaruh pada perusahaan manufaktur yang bersubsektor otomotif dan komponen di BEI pada tahun 2010 hingga 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pemegang saham terkait dengan apa yang sedang terjadi dan dialami pada tahun 2010 hingga 2015 yang berkaitan dengan *dividend payout ratio*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan terkait dengan investasi yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

2. Manajemen Perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan pada tahun 2010 hingga 2015 dalam bidang keuangan terkait dengan apa yang dialami perusahaan otomotif dan komponen di Indonesia agar dapat menghindari adanya kesulitan dalam pembagian *dividend*. Penelitian ini diharapkan juga dapat mampu dijadikan sebuah kajian untuk mengukur kinerja perusahaan dalam bentuk *dividend*.

3. Akademisi:

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh DER, ROA dan CP terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini juga bisa memberikan sumbangan konseptual mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) sehingga menambah pengetahuan lebih tentang kebijakan *dividend* suatu perusahaan.

